

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Fungsi Bahasa

Di dalam kehidupan manusia, bahasa mempunyai peran penting untuk menyampaikan pandangan, ide atau gagasan. Selain dikenal dengan sebuah isyarat, bahasa bukan merupakan alat komunikasi tunggal yang digunakan oleh manusia. Ada pula bunyi, simbol-simbol, kode, sandi dan sebagainya. Setelah diterjemahkan, beberapa alat komunikasi tersebut akan mempunyai makna.

Keraf (1997:3) dalam teorinya menyatakan, bahwa pada dasarnya bahasa yang digunakan mempunyai beberapa fungsi tertentu, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengekspresikan diri, berintegrasi dan di dalam situasi atau lingkungan tertentu, bahasa berfungsi alat untuk beradaptasi maupun sebagai kontrol sosial. Berikut ini akan dijabarkan beberapa fungsi bahasa:

1. Sebagai Sarana Untuk Mengekspresikan Diri

Secara terbuka, bahasa menyatakan segala sesuatu yang tersirat di dalam kita, setidaknya untuk memaklumi keberadaan kita. Adapun unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain:

- agar menarik perhatian orang lain terhadap kita,
- keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi.

Pada taraf permulaan, bahasa pada anak-anak sebagian berkembang sebagai alat untuk menyatakan dirinya sendiri (Keraf, 1997:4).

2. Sebagai Sarana Untuk Berkomunikasi

Di dalam komunikasi, bahasa mempunyai peran untuk mewujudkan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita untuk menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita (Keraf, 1997:4).

Kita sudah memiliki tujuan tertentu pada saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, yaitu bahwa kita berharap orang lain itu bisa mengerti dan memahami keinginan kita.

3. Sebagai Sarana Berintegrasi dan Adaptasi Sosial

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, bahasa memungkinkan manusia untuk menggunakan dan memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mengambil bagian dan mempelajari pengalaman-pengalaman tersebut, untuk selanjutnya belajar berkenalan dengan orang-orang baru. Secara efisien, beberapa kelompok masyarakat hanya dapat dipersatukan melalui bahasa. Lebih jauh, bahasa sebagai alat komunikasi, sangat memungkinkan bagi setiap orang untuk merasakan, bahwa dirinya terikat dengan kelompok sosial dimana dirinya tergabung. Keuntungan yang diperoleh yaitu seseorang tersebut dapat melakukan seluruh kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin konflik-konflik untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Ia memungkinkan

integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya (Keraf, 1997:5).

4. Sebagai Alat Kontrol Sosial

Sebagai alat pengontrol sosial, bahasa berfungsi sangat efektif di dalam berbagai aspek kehidupan. Dakwah keagamaan, pemberitaan di berbagai media hingga iklan layanan masyarakat atau layanan sosial merupakan salah satu wujud penerapan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Dengan bahasa, kita memperoleh manfaat untuk bisa berkomunikasi, mempelajari hal-hal baru dan mengaktualisasikan diri.

Tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, bagaimana kita berbahasa dapat membantu kita untuk berintegrasi dan beradaptasi di lingkungan sosial. Pada saat kita beradaptasi kepada lingkungan sosial tertentu, maka bahasa yang akan kita gunakan bergantung pada situasi dan kondisi yang kita hadapi. Kita akan menggunakan bahasa yang berbeda pada orang yang berbeda. Begitu juga yang terjadi ketika kita mempelajari bahasa asing, ada sebuah usaha untuk mempelajari bagaimana cara menggunakan bahasa tersebut. Misalnya pada sebuah situasi dimana kita akan menggunakan kata tertentu, kata-kata apakah yang sebaiknya digunakan dan sebaiknya tidak kita gunakan dan seterusnya.

Bahasa sebagai alat komunikasi pada suatu wilayah dan budaya tertentu, maka bahasa dalam hal ini mempunyai hubungan dengan sosiolinguistik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa secara eksternal, bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi di dalam masyarakat. Chaer dalam bukunya (2006: 1) mengungkapkan, bahwa bahasa sebagai salah satu alat

komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis merupakan suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Di dalam kehidupan manusia, bahasa merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi akan berhasil apabila terdapat proses interaksi antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui bahasa, setiap individu dapat memperoleh informasi dari orang lain secara sempurna. Agar tidak terjadi sebuah gangguan komunikasi, maka sebaiknya bahasa tersebut digunakan berdasarkan pola dan kaidah yang sudah ada. Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat ujaran-ujaran yang berdasarkan pada konteks, dimana penutur dan mitra tutur sebaiknya memahami konteks yang dimaksud ketika komunikasi tersebut berlangsung. Di sinilah peran penting bahasa sebagai alat komunikasi yang berhubungan dengan pragmatik.

Dalam pemakaian bahasa yang berhubungan dengan pragmatik, Wijana (2013: 3-4) mengungkapkan pandangannya tentang pragmatik, yaitu suatu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, di mana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.

Ketika manusia berkomunikasi, maka dua gejala yang terjadi pada satu proses yaitu tindak tutur dan peristiwa tutur (Chaer, 1995:61). Peristiwa tutur dalam berkomunikasi adalah sebuah gejala sosial, di sisi lain tindak tutur merupakan gejala individual dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Peristiwa tutur banyak dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

2. Pragmatik

Sebagai salah satu cabang ilmu linguistik, pragmatik sering dipelajari untuk mengetahui makna yang dimaksud oleh pembicara (penutur). Pada tahun 1970-an banyak orang di Amerika mulai mengkaji pragmatik di bidang linguistik. Orang-orang menyadari, bahwa pada saat itu ketika mempelajari sintaksis, maka konteks dan kalimat yang digunakan mempunyai kaitan yang erat. Di benua lainnya (Eropa) pada tahun 1940-an, pragmatik telah dipelajari dengan mempertimbangkan makna dan situasi (Purwo, 1990:10-11). Di dalam perkembangannya dewasa ini, pragmatik mengalami suatu kemajuan yang pesat. Keberadaan pragmatik dalam dunia linguistik tidak terlepas dari pesan serta para ahli bahasa terdahulu yang memberikan landasan pemikiran bagi perkembangan bahasa itu sendiri (Wijana, 1996:4).

Pragmatik yang memiliki fungsi sebagai salah satu ilmu dan juga sebagai bahan pelajaran, bersumber pada beberapa ilmu lain yang mengkaji tentang bahasa dan faktor-faktor yang berkaitan dengan penggunaan bahasa secara wajar. Salah satu ilmu yang mengkajinya yaitu sosiolinguistik. Menurut Kridalaksana (2001: 17), pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari berbagai variasi bahasa dan cirinya, serta hubungan di antara bahasa tersebut dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa. Bisa dikatakan, bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan variasi bahasa dan fungsi bahasa yang memiliki arti khusus.

Di dalam bukunya, Purwo (1990: 2) menyatakan, bahwa pragmatik merupakan salah satu bidang kajian linguistik yang mengkaji makna tuturan

dengan cara menghubungkan faktor lingual, yaitu bahasa sebagai lambang atau tanda dengan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka pragmatik lebih mengacu pada maksud atau tujuan penutur terhadap tuturannya. Selain itu Purwo (1990:23) juga menyatakan, bahwa pragmatik itu sendiri merupakan kajian tentang aspek makna yang tidak tercakup di dalam teori semantik, yaitu makna setelah dikurangi semantik. Pragmatik adalah kajian dari makna tuturan (*utterance*) dan mengkaji makna yang terikat konteks (*context-dependent*). Sedangkan tuturan adalah penggunaan kalimat pada konteks yang sesungguhnya.

Levinson (1983:9) mengungkapkan, bahwa pragmatik itu sendiri memiliki pengertian sebagai kajian dari korelasi antara bahasa dan konteks yang berdasarkan gramatik atau disandikan di dalam struktur sebuah bahasa. Dalam pengertian lain, bahwa pragmatik adalah kajian dari beberapa unsur korelasi dari bahasa dan konteks yang relevan pada penulisan gramatik.

Adapun Leech (1993:8) memiliki pandangan tentang pragmatik sebagai sebuah kajian tentang makna yang berkaitan dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*). Situasi tutur dibutuhkan untuk mengkaji arti tuturan melalui pendekatan pragmatik sebagai konteks tuturan.

Berdasarkan pada beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan bahasa tersebut digunakan dalam komunikasi. Pada dasarnya pragmatik mengkaji bagaimana sebuah makna yang tersembunyi dibalik tuturan yang tidak terlepas dari konteks yang berada di luar bahasa

tersebut, sehingga dasar dari pemahaman tentang pragmatik adalah menghubungkan bahasa dengan konteks penggunaannya. Arti atau makna sebuah bahasa akan bisa dipahami apabila kita mengetahui konteksnya.

3. Makian

3.1 Pengertian dan Ciri Makian

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, dkk 2005:702), kata “maki” mempunyai sebagai “mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar dan sebagainya) sebagai bentuk pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel”. “Memaki” memiliki arti sebagai “mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang adat untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan”. “Makian” memiliki arti sebagai “kata keji yang diucapkan karena marah dan sebagainya”.

Wijana dan Rohmadi (2013:109) dalam kaitannya dengan penggunaan kata makian oleh penutur bahasa, mempunyai pandangan bahwa manusia di dalam berkomunikasi, pada umumnya melakukan sebuah interaksi untuk membina kerja sama dengan orang lain untuk membentuk suatu budaya, kemudian mengembangkan dan selajutnya mewariskannya dalam arti secara luas. Akan tetapi dalam prakteknya, manusia seringkali berbeda pendapat hingga berselisih faham dengan yang lainnya. Pada situasi tersebut, para pengguna bahasa (penutur) selain menerapkan sindiran halus, juga menggunakan kata-kata dan kata-kata kasar untuk mengekspresikan segala bentuk ketidakpuasan, ketidaksenangan, serta kebenciannya pada sebuah situasi yang tidak dikehendaki.

Makian atau kata-kata tidak pantas seringkali dianggap sebagai hal yang negatif atau sebaiknya tidak diucapkan. Akan tetapi, penggunaan kata makian di beberapa kultur, justru berfungsi sebagai ekspresi keheranan dan pujian akan sesuatu, serta bisa juga digunakan untuk membangun suasana keakraban dan suatu komunikasi. Wijana dan Rohmadi (2013: 110) mengutarakan, bahwa makian bisa dipakai untuk menciptakan atau menunjukkan keakraban dan keintiman.

Berkaitan dengan pengertian makian, Ljung, Andersson dan Hirsch (dalam Karjalainen, 2002:21) menambahkan, bahwa definisi kata makian itu tidak mudah untuk ditemukan. Hal tersebut mengindikasikan, bahwa tidak terdapat kesepakatan di antara peneliti mengenai batasan makian. Ketika mendefinisikan kata makian, maka hal yang perlu diperhatikan adalah kata makian sebaiknya digunakan dalam pengertian yang non teknis. Salah satu ciri non teknis tersebut yaitu kata yang dimaksud sebagai sebuah makian harus masuk ke dalam kelompok kata tabu, atau paling tidak merujuk pada subjek atau sesuatu hal yang tabu. Kata makian adalah sebuah ungkapan yang bisa dilihat sebagai penyaluran dari suatu emosi dan merupakan reaksi dari seorang penutur yang menggunakan kata-kata tabu dalam cara yang non teknis dan bersikap emotif (Ljung, 1984a:24, 1986b:95; dalam Karjalainen, 2002:20).

Menurut Ljung (1984:22; dalam Pham, 2007:7), kata yang dapat dikategorikan sebagai makian secara non teknis, seperti contoh kalimat berikut:

Kata "*bitch*" secara harafiah berarti seekor anjing betina, maka kata tersebut tidak termasuk sebagai kata makian. Akan tetapi akan berubah makna, jika kata

tersebut digunakan dalam kalimat “*Fuck you, bitch!*”. Kata “*bitch*” yang dimaksudkan tersebut mengacu pada seseorang secara non teknis, maka kata tersebut dikategorikan sebagai makian.

Di dalam bukunya, Andersson dan Hirsch (1985a:5) berpendapat, bahwa terdapat tiga hal yang menyebabkan sebuah kata atau ungkapan dikategorikan sebagai makian; yaitu merujuk pada tabu atau stigma dalam suatu lingkungan budaya, tidak dapat ditafsirkan secara harafiah, dan terakhir dapat digunakan untuk mewujudkan emosi dan sikap yang kuat.

Penggunaan makian umumnya berawal ketika seseorang memiliki perasaan tertentu yang muncul sebagai akibat dari suatu hal yang bersifat kebahasaan dan nonkebahasaan. Contoh satu atau beberapa hal tertentu yang berkaitan dengan faktor kebahasaan yaitu ketika berkomunikasi, kata-kata yang diucapkan oleh penutur dirasa tidak berkenan dan tidak pantas oleh mitra tutur. Maka sebagai reaksi ucapan tersebut, mitra tutur menunjukkan perasaannya dengan menggunakan kata-kata makian. Adapun contoh pada hal yang berkaitan dengan nonkebahasaan yaitu suatu kejadian yang menyangkut perbuatan seseorang atau sebuah peristiwa tertentu. Misalnya terjadi sebuah kekerasan atau peristiwa tertentu yang menyebabkan seseorang menjadi marah, kecewa, menyesal dan sebagainya. Manusia yang tidak siap ketika menghadapi suasana tersebut, pada umumnya menjadi emosional sebagai akibat dari syaraf-syarafnya yang menegang. Maka muncullah kata-kata kotor atau kata-kata makian sebagai luapan emosi yang tidak bisa dikendalikan.

Kajian yang berkaitan dengan makian, memiliki kaitan dengan tabu (*taboo*). Kata *taboo* secara etimologis berasal dari bahasa Polynesia yang kemudian oleh James Cook dibawa masuk ke dalam bahasa Inggris, dan seterusnya ke dalam bahasa-bahasa Eropa lainnya (Wijana dan Rohmadi, 2013:110). Kata tabu tersebut mempunyai arti yang bermacam-macam, namun secara umum mempunyai arti sebagai “sesuatu yang dilarang”. Selanjutnya dikatakan bahwa, sebuah kata dianggap tabu, paling tidak memiliki alasan tiga hal, yakni adanya sesuatu yang menakutkan (*taboo of fear*), sesuatu yang tidak mengenakan perasaan (*taboo of delicacy*), dan sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas (*taboo of propriety*).

Orang-orang Nupe di Afrika secara tegas membedakan antara ungkapan-ungkapan untuk pertuturan yang sopan, dengan ungkapan-ungkapan untuk pertuturan yang kurang atau tidak sopan. Yang pertama biasanya menggunakan bentuk-bentuk eufemisme atau ungkapan-ungkapan tidak langsung (*circumlocutions*), sedangkan yang kedua menggunakan ungkapan langsung yang lazimnya hanya cocok digunakan dalam cerita-cerita porno (*dirty stories*), lelucon atau tuturan-tuturan akrab di kalangan orang-orang muda (Wijana dan Rohmadi, 2013: 111-112).

Kajian tentang tabu dan kata-kata makian sebenarnya sudah dilakukan sejak lama. Montagu dalam bukunya (1967: 5) berpendapat bahwa tabu dan makian sama tuanya dengan manusia dan seumur pula dengan bahasa. Dengan kata lain, makian dan tabu telah lahir sejak adanya bahasa yang dipakai manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Dari uraian-uraian tersebut, bisa dikatakan bahwa meskipun tidak terdapat kesepakatan di antara para ahli/peneliti, kata makian dapat dilihat dari tanda-tanda sebagai berikut: (1) merupakan ungkapan perasaan tertentu yang munculnya disebabkan oleh dorongan yang bersifat kebahasaan dan nonkebahasaan, (2) merupakan saluran dari emosi dan sikap pembicara, (3) menggunakan kata-kata tabu, kasar, kotor, cabul, tidak sopan dan keji, (4) merujuk pada tabu atau stigma dalam suatu lingkungan budaya/masyarakat, (5) merupakan ungkapan untuk menyinggung harga diri orang lain dan menyakiti hati, (6) sumpah serapah, (7) diucapkan karena emosi/marah, dan (8) dalam konteks tertentu dapat digunakan sebagai penanda keintiman dan pernyataan identitas.

3.2 Klasifikasi Makian

3.2.1 Klasifikasi Berdasarkan Jenis Makian

Dalam bukunya, *Deutsche Jugendsprache (Bahasa Jerman Remaja)*, Androutsopoulos (1998:481) menyatakan bahwa secara umum kata makian dibagi menjadi dua, yaitu *distanzierende Beschimpfung (makian menjauhkan)* dan *harmlose Beschimpfung (makian keakraban)*. *Distanzierende Beschimpfung* merupakan kata makian yang berfungsi untuk menyerang secara verbal. Sebaliknya, *harmlose Beschimpfung* berfungsi sebagai tanda keakraban di antara penutur dan mitra tutur tanpa bermaksud menyakiti perasaan.

Dalam menganalisis kata makian haruslah dilihat dari konteks penggunaan kata makian tersebut. Contohnya dalam pemakaian kata *Arsch/ Arschloch (Ass/Asshole)* dalam kalimat berikut:

- a. “*Eh du Arsch! Hab dich lange nicht gesehen*”. / Hey bangsat! Lama tidak melihatmu.
- b. “*Weil ich angeblich in die Susanne verknallt bin*”./ Karena aku dituduh suka sama Susanne. “*Piet, du Arschloch!*”/ Piet, dasar brengsek!
(Androutsopoulos, 1998:481)

Pada kalimat (a), kata “*Arsch*” bukanlah kata makian yang memang digunakan sebagai serangan verbal terhadap mitra tutur (*distanzierende Beschimpfung*), melainkan sebuah sapaan biasa yang menunjukkan suatu relasi yang cukup dekat antara penutur dan mitra tutur (*rituelle Beschimpfung*). Sementara pada kalimat (b), penutur memang bermaksud untuk memaki mitra tutur sebagai “*Arschloch*” yang didasarkan pada perilaku mitra tutur (*typisierende Beschimpfung*).

Secara lebih mendalam, Androutsopoulos kemudian mengklasifikasikan makian ke dalam empat bagian, yaitu:

1. *rituelle Beschimpfung* (Makian ritual)

Makian ini digunakan sebagai tanda solidaritas dan keintiman terhadap mitra tutur. Contohnya:

“*Hey Harry, du alte Sau!* (Hey Harry, babi tua!);

“*Well, ihr Fucker!* (Baiklah, kalian bedebah!);

“*So long ihr Scheißer!* (Sampai jumpa, kalian tahi!)

2. *gerechtfertigte Beschimpfung* (Makian yang dibenarkan)

Penggunaan jenis makian ini berfungsi sebagai pengungkapan emosi yang disebabkan oleh tindakan mitra tutur yang tidak diinginkan serta pengungkapan kritik terhadap mitra tutur. Contohnya:

“*Lass mich los, du Arsch!* (Biarkan aku pergi, bangsat!)

“*He du Penner! Gibst du mir auch ein Bier?* (He Gembel, kamu juga beri aku sebuah bir?) (Androutsopoulos, 1998:483)

3. *typisierende Beschimpfung* (Makian yang menghakimi)

Makian ini merupakan makian yang bersifat penilaian terhadap seseorang berdasarkan karakter, perilaku dan keadaan sosial.

Contohnya: “*Alte Nazisau!* (Babi Nazi tua!) (Androutsopoulos, 1998:485)

4. *distanzierende Beschimpfung* (Makian yang menjauhkan)

Jenis makian ini digunakan untuk menghina mitra tutur dan bertujuan untuk menyerang secara verbal. Contohnya: (Androutsopoulos, 1998:485)

“*Ich hätte dir so gerne ins Gesicht gespuckt, du Dreck!*”

(Aku sangat ingin meludahi mukamu, Sampah!)

Kata-kata makian yang digunakan tersebut sangat bertolak belakang dengan maksim kesopanan; semakin dekat hubungan antara seseorang tersebut, maka semakin sering pula kata makian dilontarkan pada mitra tutur.

3.2.2 Klasifikasi Berdasarkan Bentuk Makian

Merujuk pada *Oxford English Dictionary*, Pham, (2007:7-8) membagi kata makian ke dalam dua kategori, yaitu bentuk makian primer dan bentuk makian sekunder, yang selanjutnya dapat dikategorikan ke dalam beberapa sub. *Oxford English Dictionary* mendefinisikan bentuk makian primer terdiri atas hal-hal berikut: (1) Kutukan, yakni ungkapan kata yang menyerahkan kepada arwah setan, pembalasan dewa, fitnah dan sebagainya. (2) Penegasan atau penekanan,

yakni ungkapan untuk memperkuat kekhususan, menyatakan dengan empati, menyampaikan dengan positif. Hal ini biasanya dilakukan untuk memastikan kebenaran dengan menambahkan kesatuan yang suci, misalnya; “Ya Tuhan, enak sekali rasanya!” atau menerapkan penekanan pada apa yang dikatakan. (3) Permohonan pada Tuhan atau Dewa, yakni tindakan memohon atau memanggil Tuhan, Dewa dan sebagainya. Dalam doa atau sembahyang; memohon, atau tindakan memohon perlindungan dan bantuan. (4) Permohonan pada orang lain, yakni meminta belas kasihan, bantuan, permohonan maaf dan sebagainya. (5) Panggilan atau seruan, yakni bentuk ujaran dari seorang penutur atau penulis yang berhenti dalam kegiatannya untuk berbalik menunjuk seseorang atau sesuatu, ada ataupun tidak, semacam panggilan seruan.

Dalam bukunya, Wijana dan Rohmadi (2013: 115-118) membagi kata-kata makian bahasa Indonesia ke dalam tiga bentuk; antara lain makian berbentuk kata, frasa dan klausa.

a. Makian berbentuk kata

Kata-kata makian yang berwujud kata dapat dibagi menjadi dua, yaitu makian bentuk dasar dan makian bentuk kata jadian. Makian bentuk dasar adalah makian yang berwujud kata-kata monomorfemik, seperti *babi*, *bangsat*, *setan* dan sebagainya, seperti yang terdapat dalam contoh (8), (9) dan (10) di bawah ini:

(8) *Babi*, matamu kau taruh dimana?

(9) *Bangsat*, jam segini masih molor dia.

(10) *Setan*, darimana kamu dapat pedang itu?

Sementara itu, makian yang berupa kata-kata polimorfemik adalah makian yang berbentuk jadian. Selanjutnya makian yang berbentuk polimorfemik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu makian berafiks, makian bentuk ulang dan makian bentuk majemuk, seperti kata *sialan*, *bajingan*, *kampungan*, *jancuk* dan *jamput*. Makian bentuk ulang adalah makian yang terbentuk dari proses reduplikasi. Dari data yang terkumpul hanya ditemukan satu data saja, yakni *cecunguk* (dari dasar *cunguk* plus reduplikasi parsial). Akhirnya ada sejumlah data makian yang dibentuk dari proses pemajemukan, misalnya kurang ajar, cuki mai, buaya darat dan sebagainya.

Adapun pemakaian makian polimorfemik itu dapat dilihat dalam contoh (10) sampai dengan (16) di bawah ini:

- (10) *Sialan*, gitu aja nggak becus.
- (11) *Bajingan*, darimana saja kamu?
- (12) *Jancuk*, kenapa aku jadi begini?
- (13) *Jamput*, babe-nya galak bener.
- (14) *Cecunguk*, pedang ini akan mengirimmu ke neraka.
- (15) *Kurang ajar*, berani-beraninya anak itu menghina aku.
- (16) Cuki mai, dari mana ia dapat uang sebanyak itu?
- (17) *Buaya darat*, jam sekian baru kamu ingat binimu.

b. Makian berbentuk Frasa

Untuk membentuk frasa makian, kita bisa menggunakan dua cara, yaitu penggunaan kata *dasar* dan selanjutnya *makian*. Contohnya yaitu kata *dasar*

goblok, *dasar udik* dan makian plus *mu*, seperti *matamu*, *nenekmu*, *dapurmu* dan sebagainya. Penggunaan kata *dasar* dalam konteks makian tersebut bisa memiliki macam-macam referensi, seperti binatang (*dasar buaya*, *dasar babi* dan sebagainya), profesi (*dasar pelacur*, *dasar sundal* dan sebagainya), benda (*dasar tahi*, *dasar gombal* dan sebagainya), keadaan (*dasar gila*, *dasar miskin* dan sebagainya). Selanjutnya untuk akhiran *-mu* dapat digunakan untuk kata-kata kekerabatan, seperti *kakekmu*, *nenekmu* dan bagian tubuh (*matamu*). Perihal bagaimana pemakaian makian berbentuk frasa itu dapat dilihat pada contoh (18) sampai dengan (24) berikut ini:

- (17) *Dasar sial*, aku lagi yang disalahkan.
- (18) *Dasar buaya*, lihat cewek *matamu* langsung ijo.
- (19) *Dasar Pelacur*, tingkah lakumu sulit diatur.
- (20) *Dasar gombal*, kali ini aku yang kena tipu.
- (21) *Dasar gila*, dosennya sendiri diumpat-umpat.
- (22) *Dasar setan*, kelakuanmu tidak pernah berubah.
- (23) *Kakekmu*, memang ini kepunyaan siapa?
- (24) *Matamu*, benda sebesar itu tidak kamu lihat.

Makian dalam bahasa Indonesia secara kategorial dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu makian yang berkategori nomina atau frasa nomina, seperti (*bandot*, *tai*, *matamu*, *iblis*, *sundal* dan sebagainya). Kemudian ada makian yang berkategori verba (khususnya verba statif, seperti *jancuk*, *jamput*, *mampus* dan sebagainya). Selanjutnya yaitu makian berkategori interjeksi, seperti (*buset*, *anjrit* dan sebagainya). Makian berkategori adjektiva, seperti (*goblok*, *tolol*, *gila* dan

sebagainya). Bisa dikatakan, bahwa penggunaan makian dalam bahasa Indonesia ada referensinya, kecuali kata *buset*. Adapun contoh pemakaiannya bisa dilihat pada nomor (25) sampai dengan (28) di bawah ini:

(25) *Bandot*, tua begitu masih juga doyan daun muda.

(26) *Taimu*, begitu saja marah-marah.

(27) *Buset*, dia datang lagi dengan kawan yang lebih banyak.

(28) *Goblok*, sudah dibilangin tidak mau.

c. Makian Berbentuk Klausa

Pada umumnya, makian yang berbentuk klausa digunakan dengan menambahkan pronomina, biasanya di belakang makian dari berbagai referensi tersebut, seperti *gila kamu*, *setan alas kamu*, *gila benar dia* dan sebagainya. Untuk itu dapat dilihat penggunaannya dalam (29) sampai dengan (32) berikut ini:

(29) *Gila kamu*, ayahmu sendiri kamu umpat seperti itu.

(30) *Setan alas kamu*, sekarang kamu tak kuberi ampun.

(31) *Sundal kamu*, lihat lelaki ganteng sedikit sudah luluh hatimu.

(32) *Gila bener dia*, baru ujian lima menit udah keluar.

Penempatan pronomina di belakang mempunyai tujuan untuk memberikan penekanan kepada bentuk-bentuk makian tersebut.

3.2.3 Klasifikasi Makian Berdasarkan Referensi

Dilihat dari referensi (sumber-) nya, makian dapat digolongkan menjadi beberapa, yaitu keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi dan seruan (Wijana dan Rohmadi, 2013: 119-124).

1. Keadaan

Satuan lingual yang paling sering digunakan untuk mengeluarkan makian adalah penggunaan kata-kata yang merujuk pada sebuah keadaan yang tidak menyenangkan. Secara umum ada tiga hal berhubungan dengan keadaan yang tidak menyenangkan tersebut, yakni keadaan mental, seperti *sinting*, *gila*, *tolol*, *goblok*, *bodoh*, dan sebagainya. Keadaan yang tidak direstui oleh Tuhan atau agama, seperti *keparat*, *terkutuk*, *jahanam*, *kafir* dan sebagainya, dan keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan yang menimpa seseorang, seperti *sialan*, *celaka*, *mampus*, *mati* dan sebagainya.

Dalam hal ini seringkali pula beberapa di antara kata-kata ini digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan, keheranan atau kekaguman. Adapun ekspresi tersebut yaitu *gila*, *brensek*, *celaka*, *astaga* dan sebagainya, seperti terlihat dalam contoh (33) sampai dengan (36) berikut ini:

(33) *Gila*, soal ujian sebanyak itu tidak satupun aku bisa.

(34) *Sialan kamu*, pinjam buku tidak bilang-bilang.

(35) *Celaka*, kok dia yang datang?

(36) *Astaga*, dari mana dia dapat kaset porno itu?

2. Binatang

Dalam bahasa Indonesia, penggunaan nama-nama binatang untuk makian adalah binatang yang mempunyai sifat tertentu. Beberapa sifat tersebut yaitu seperti menjijikkan (*anjing*), menjijikkan dan diharamkan (*babi*), mengganggu (*bangsat*), menyakiti (*lintah darat*), senang mencari pasangan lain (*buaya darat*

dan bandot). Bila digunakan sebagai makian, tentu saja sifat-sifat itu kemudian diterapkan kepada manusia.

Sehubungan dengan sifat-sifat itu, kata *buaya* dan *bandot* hanya digunakan untuk menunjuk ke laki-laki saja. Adapun penggunaannya dapat dilihat dari nomor (37) sampai dengan (41) berikut ini:

(37) *Bangsat*, makanan sekian banyak dihabiskan sendiri!

(38) *Anjing kamu*, dicari-cari tidak pernah nongol.

(39) *Dasar lintah darat*, teman sendiri mau dimakan.

(40) *Dasar buaya*, sudah jam segini belum juga pulang.

(41) *Dasar bandot*, kemenakanmu sendiri tega lu makan.

Selain beberapa contoh di atas, terdapat beberapa kata tidak formal yang ada kaitannya dengan keburukan muka orang yang dimaksud, yaitu *monyet* dan *kunyuk*, seperti terlihat dalam contoh (42) dan (43) berikut ini:

(42) *Monyet*, siapa yang berani berbuat kurang ajar.

(43) *Kunyuk kamu*, jangan banyak mulut.

Sehubungan dengan hal tersebut, penggunaan kata formal untuk monyet, yaitu *kera* tidak pernah digunakan. Hal ini terbukti dengan tidak mungkinnya (38) dan (39) dimodifikasi menjadi (40) dan (41) berikut ini:

(40) * *Kera*, siapa yang berani berbuat kurang ajar.

(41) * *Kera kamu*, jangan banyak mulut.

3. Makhluk Halus

Ada tiga buah kata yang berhubungan dengan makhluk halus yang lazim dipergunakan untuk melontarkan makian, Yaitu *setan*, *iblis* dan *setan alas*. Seperti terlihat dalam contoh (42) hingga (44) berikut ini:

(42) *Setan*, dia betul-betul gila.

(43) *Iblis*, kembalikan senjata itu padaku.

(44) *Setan alas*, dari mana saja kamu ini?

4. Benda-Benda

Selain itu, penggunaan nama-nama benda sebagai makian juga berkaitan dengan kekurangan atau kejelekan orang yang dimaksud, seperti bau yang tidak sedap (*tai*, *tai kucing*), kotor dan usang (*gombal*), dan suara yang mengganggu (*sompret*). Berikut ini adalah contoh nomor (45) sampai dengan (48):

(45) *Tai*, aku tidak percaya sama sekali dengan omonganmu.

(46) *Tai kucing kamu*, disuruh gitu aja nggak becus.

(47) *Dasar gombal*, malah dia yang nggak datang.

(48) *Sompret*, dibilangin nggak nurut.

5. Bagian Tubuh

Untuk mengekspresikan makian, orang juga menggunakan anggota tubuh, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas seksual, karena aktivitas ini sangat bersifat personal dan tabu untuk dibicarakan secara terbuka, kecuali di dalam forum-forum tertentu. Dua bentuk yang sering digunakan oleh penutur bahasa Indonesia adalah *puki mak* dan *cuki mai*. Contoh (49) dan (50) berikut ini:

(49) *Puki mak*, sial benar aku hari ini.

(50) *Cuki mai*, kok begini jadinya.

Adapun bagian tubuh lainnya yang sering digunakan untuk memaki dalam bahasa Indonesia adalah “*mata*” dalam bentuk frasa (*matamu*), yang antara lain dipakai untuk mengumpat pada orang yang tidak dapat menggunakan alat penglihatannya, sehingga melakukan suatu kesalahan.

(51) *Matamu*, sudah pasang tanda kok ditabrak.

Frasa lainnya yaitu *hidung belang* dan *mata duitan* yang secara berturut-turut digunakan secara figuratif untuk memaki laki-laki yang mudah berganti-ganti pasangan, atau mudah jatuh cinta dengan wanita lain dan orang yang lebih mementingkan uang dalam mengerjakan sesuatu, seperti pada contoh (52) dan (53) berikut ini:

(52) *Dasar hidung belang*, yang dipikir cuma wanita melulu.

(53) *Mata duitan* kamu, uang melulu yang dipikirkan.

6. Kekerabatan

Penggunaan kata-kata kekerabatan mengacu pada individu-individu yang dihormati, atau individu-individu yang biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya (anak dan cucunya), seperti *ibu*, *bapak*, *kakek*, *nenek* dan sebagainya. Sebagai individu yang dihormati, layaknya kata-kata itu tabu untuk disebut-sebut tidak pada tempatnya. Akan tetapi untuk mengumpat atau mengungkapkan kejengkelan pada lawan bicaranya, para penutur bahasa Indonesia seringkali menyebut kata-kata kekerabatan ini dengan menambahkan klitika-*mu* di belakangnya, seperti yang terdapat dalam kalimat (51) sampai dengan (55) berikut:

(51) *Kakekmu*, apa yang kamu katakan tadi?

(52) Memangnya ini jalan *nenekmu*?

7. Aktivitas

Kata-kata makian yang ditemukan yang berhubungan dengan aktivitas, mengacu pada hubungan seksual. Dilihat dari afiks yang digunakan, yaitu *di-*, secara semantis ungkapan-ungkapan ini lebih berkadar keadaan dibandingkan dengan tindakan. Kata-kata ini misalkan *diamput* dan *diancuk*. Kata *diancuk* lazim sekali digunakan oleh para penutur dari daerah Jawa Timur. Sementara itu kata *diamput*, dilihat dari kesamaan maknanya, diduga merupakan perubahan fonologis dari kata *diancuk*. Fenomena seperti ini lazim terjadi dalam usaha penutur untuk memperhalus ucapan, seperti halnya perubahan bentuk makian bahasa Jawa dari *asu* (anjing) menjadi *asem* (buah yang rasanya masam), *bajingan* menjadi *bajigur* (jenis minuman tradisional). Adapun bagaimana penggunaan kata-kata tersebut, bisa dilihat pada contoh (56) dan (57) berikut:

(56) *Diamput*, dia datang lagi.

(57) *Diancuk*, kok begini jadinya?

8. Profesi

Penutur seringkali mengumpat atau memaki dengan menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan profesi seseorang, terutama profesi rendah dan tidak diperbolehkan. Adapun profesi-profesi tersebut diantaranya adalah *maling*, *sundal*, *bajingan*, *copet*, *lonte*, *cecunguk* dan sebagainya, seperti terlihat pada contoh (58) sampai dengan (61) berikut ini:

(58) *Dasar maling*, sudah tahu punya teman mau disikat juga.

(59) *Sundal* kamu, seharian tidak ada di rumah.

(60) *Bajingan*, kembalikan pedang wasiat itu.

(61) *Copet kamu*, beraninya sama anak kecil.

Pakar lain yang mengemukakan pendapat tentang klasifikasi makian adalah Hughes (1991:208). Menurutnya, kata makian dapat diklasifikasikan ke dalam enam macam, yaitu: (1) genital, yakni sesuatu yang ada kaitannya dengan kelamin. Misalnya *cunt, cock, prick, tawt dan pillock*. (2) Anatomi: istilah yang berhubungan dengan anatomi manusia, misalkan *tit, asshole dan ass*. (3) Kotoran: *shit, turd dan fard* (4) Keterbelakangan mental: *idiot, imbecile, moron, cretin, prat*, (5) Binatang: *pig, cow, sow, swine*, (6) Umum: *bugger, sod, bastard*.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang mengkaji makian sudah banyak dilakukan sejak lama oleh para ahli dan peneliti dari berbagai aspek, yaitu perspektif linguistik, neurologi, feminisme dan psikologi. Mengerucut ke aspek linguistik (bahasa), sudah ada beberapa orang yang meneliti tentang makian, seperti Khoirun Nisya (2015) yang meneliti makian bahasa Perancis dalam sebuah komik, Diani Abdianillah (2016) yang meneliti makian bahasa Jerman dalam sebuah film; Odin Rosidin (2010) meneliti tentang Kajian makian oleh mahasiswa; Sudaryanto, dkk (1982), yang meneliti tentang makian bahasa Jawa, Indrawati (2005) yang meneliti makian dalam bahasa Madura dan Suparno (2008) yang meneliti makian dalam bahasa Melayu Manado.

Berikut ini akan saya uraikan beberapa kajian atau penelitian tentang makian yang saya telusuri:

Penelitian I Nyoman Agus Prabawa (2016) yang berjudul : “*Swearing Exspressions In The Casino Movie Script*”, menulis penggunaan umpatan dalam sebuah film yang berjudul “Casino”. Penggunaan makian atau umpatan oleh seseorang atau kelompok sudah sering kita dengar dalam suatu percakapan. Kata-kata makian pada umumnya tidak diperkenankan dalam sebuah percakapan karena kata-kata tersebut dianggap sebagai kata-kata tabu oleh sebagian besar orang, karena terkesan buruk terhadap si pembicara maupun lawan bicara. Meskipun tidak semua kata-kata umpatan digunakan untuk hal-hal yang tidak layak karena bagi kelompok tertentu, kata-kata umpatan tersebut digunakan sebagai alat atau cara untuk menjaga dan meningkatkan solidaritas di antara para pengguna sebuah atau kelompok tertentu. Kata-kata umpatan yang diteliti ini memiliki kategori dan kata-kata umpatan yang digunakan oleh pembicara yang memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda dalam konteks tertentu. Selama ini, kata-kata umpatan biasanya digunakan oleh kaum sosial rendah seperti pekerja dan buruh. Tetapi dalam skrip film *Casino*, kata-kata umpatan justru diucapkan oleh kaum sosial yang lebih tinggi.

Odin Rosidin (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*Kajian Bentuk, Kategori, dan Sumber Makian, serta Alasan Penggunaan Makian oleh Mahasiswa*”, mengkaji tentang klasifikasi dan deskripsi bentuk, kategori dan sumber makian, serta alasan penggunaan makian oleh responden laki-laki dan perempuan. Adapun responden penelitian terdiri atas 43 orang laki-laki dan 43

orang perempuan. Selanjutnya melalui kuesioner diperoleh sebanyak 95 buah makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan sebanyak 143 buah makian yang digunakan oleh responden perempuan. Mengenai analisis data, makian dilakukan berdasarkan sudut pandang bentuk, kategori, dan sumber makian serta alasan penggunaan makian. Temuan penelitian menunjukkan, bahwa (1) tidak terdapat perbedaan klasifikasi bentuk makian antara makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan oleh responden perempuan, (2) tidak terdapat perbedaan klasifikasi kategori makian antara makian yang digunakan oleh responden laki-laki maupun perempuan, (3) tidak terdapat perbedaan klasifikasi sumber makian antara makian yang digunakan oleh responden laki-laki maupun perempuan, serta (4) tidak terdapat perbedaan klasifikasi alasan penggunaan makian antara alasan responden laki-laki maupun perempuan.

Diani Abdianillah (2016) dalam penelitian bahasa Jermannya yang berjudul “*Analisis Kata Makian Dalam Film Türkisch für Anfänger*”, memfokuskan penelitian pada analisis kata makian yang ditemukan sebanyak sebelas kata makian bahasa Jerman dalam film. Jika dilihat dari ciri semantisnya, kata makian yang ditemukan tersebut secara umum termasuk ke dalam *Schlüsselwörter* kategori deskripsi. Kata-kata makian tersebut tidak memiliki makna denotatif dalam bahasa standar, namun memiliki makna tersendiri dalam bahasa remaja.

Dari sebelas contoh kata makian yang ditemukan dalam film tersebut termasuk ke dalam jenis makian: *gerechtfertigte*, *typisierende*, dan *distanzierende Beschimpfung* (makian yang dibenarkan, makian yang menghakimi, dan makian yang menjauhkan). Tidak ditemukan *harmlose Beschimpfungen* (makian-makian

yang tidak menyakiti), hal ini disebabkan oleh banyaknya konflik antar tokoh, walaupun di akhir film mereka menjalin hubungan yang baik.

C. Alur Pikir

Penutur bahasa Jerman di Indonesia sebagai bahasa asing adalah orang-orang yang mempelajari bahasa tersebut di sekolah-sekolah tertentu, beberapa perguruan tinggi tertentu dan berbagai macam kursus bahasa yang tersebar di Indonesia. Dalam mempelajari bahasa Jerman tersebut secara formal, hampir tidak diajarkan secara khusus kata-kata makian, karena ungkapan-ungkapan makian tersebut dianggap tabu.

Para pembelajar cenderung memaki/ mengumpat ketika sedang kesal atau ketika sedang bercanda dengan teman-temannya sebagai tanda keakraban, menggunakan bahasa Jerman dengan cara menerjemahkan langsung ungkapan yang ingin diucapkan oleh penutur. Sedangkan secara budaya, ada perbedaan pada beberapa penggunaan ungkapan makian/ umpatan di Jerman dan di Indonesia. Penguasaan tentang pengetahuan negara maupun budaya dari bahasa yang dipelajari (Jerman), sangatlah diperlukan.

Begitu juga dengan penutur asing bahasa Indonesia di Jerman, yang mempelajari bahasa Indonesia satu atau dua semester di beberapa perguruan tinggi di Jerman guna keperluan studi mereka. Kemudian banyak orang Jerman yang menikah dengan orang Indonesia, atau para pekerja asing (ekspatriat) yang kebanyakan bekerja dan tinggal di Indonesia. Akan lebih tepat dalam

berkomunikasi, khususnya ketika menggunakan kata-kata makian/ umpatan dengan cara mempelajari budaya dan pengetahuan negara Indonesia.

Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan yaitu dengan mempelajari jenis-jenis makian, bentuk-bentuk serta kategori makian dari bahasa yang dipelajari sebagai bahasa asing. Berdasarkan teori, makian diklasifikasikan ke dalam empat jenis, yaitu:

1. *rituelle Beschimpfung* (Makian ritual)

Makian ini digunakan sebagai tanda solidaritas dan keintiman terhadap mitra tutur. Contohnya: “*Hey Harry, du alte Sau!* (Hey Harry, babi tua!);

2. *gerechtfertigte Beschimpfung* (Makian yang dibenarkan)

Penggunaan jenis makian ini berfungsi sebagai pengungkapan emosi yang disebabkan oleh tindakan mitra tutur yang tidak diinginkan serta pengungkapan kritik terhadap mitra tutur (Androutsopoulos, 1998:483).

Contohnya: “*Lass mich los, du Arsch!* (Biarkan aku pergi, bangsat!)

3. *typisierende Beschimpfung* (Makian yang menghakimi)

Makian ini merupakan makian yang bersifat penilaian terhadap seseorang berdasarkan karakter, perilaku dan keadaan sosial. Contohnya:

“*Alte Nazisau!* (Babi Nazi tua!) (Androutsopoulos, 1998:485)

4. *distanzierende Beschimpfung* (Makian yang menjauhkan)

Jenis makian ini digunakan untuk menghina mitra tutur dan bertujuan untuk menyerang secara verbal. (Androutsopoulos, 1998:485)

Contohnya: “*Ich hätte dir so gerne ins Gesicht gespuckt, du Dreck!*”

(Aku sangat ingin meludahi mukamu, Sampah!)

Tidak hanya jenis-jenis makian, tetapi ada juga bentuk-bentuk makian. Dalam bukunya, Wijana dan Rohmadi (2013: 115-118) membagi makian bahasa Indonesia ke dalam tiga bentuk, antara lain makian berbentuk kata, frasa dan klausa. Selanjutnya, makian diklasifikasikan berdasarkan kategori, yaitu makian yang berkategori nomina atau frasa nomina, seperti (*bandot, tai, matamu, iblis, sundal* dan sebagainya). Kemudian makian yang berkategori verba (khususnya verba statif, seperti *jancuk, jamput, mampus* dan sebagainya). Serta makian berkategori interjeksi, seperti (*buset, anjrit* dan sebagainya). Terakhir yaitu makian berkategori adjektiva, seperti (*goblok, tolol, gila* dan sebagainya).

D. Hipotesis Penelitian

Di dalam penelitian ini akan dikaji tentang makian/ umpatan yang ditemukan pada film “*Fack Ju Göhte*” karya Bora Dagtekin. Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan digunakan sebagai acuan:

1. Bagaimanakah deskripsi jenis makian yang ditemukan dalam film “*Fack Ju Göhte*” karya Bora Dagtekin?
2. Bagaimanakah deskripsi bentuk makian yang ditemukan dalam film “*Fack Ju Göhte*” karya Bora Dagtekin?
3. Bagaimanakah deskripsi kategori makian yang ditemukan dalam film “*Fack Ju Göhte*” karya Bora Dagtekin.